
Role of Islamic Education in Southern Thailand

INFO PENULIS

Suharjo
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
Soeharjovanjava@gmail.com

Zulmuqim
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
zulmuqim@uinib.ac.id

Muhammad Zalnur
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
mad_zalnur@gmail.co.id

Diah Putranti Rahmaning Tiyas
UIN Imam Bonjol Padang
diahputranti.rTiyas@gmail.com

Adi Rahman
UIN Syech M. Djamil Djambek Bukit Tinggi
adirahman34227@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558
Vol. 3, No. 3 Desember 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Suharjo, Zulmuqim, Zalnur, M., Tiyas, D. P. R., & Rahman, A. (2023). Role of Islamic Education in Southern Thailand. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 147-155.

Abstrak

Sistem pendidikan Islam di Thailand mencerminkan keberagaman budaya dan keharmonisan keberagaman agama di negara tersebut. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Buddha, Thailand telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan inklusif bagi minoritas Muslimnya. Artikel ini menjelaskan evolusi sistem pendidikan Islam di Thailand, menyoroti aspek-aspek utama seperti kurikulum, lembaga pendidikan, dan peran masyarakat. Pendidikan Islam di Thailand umumnya diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional, dengan pembelajaran bahasa Arab dan studi agama Islam diintegrasikan ke dalam kurikulum. Seiring berjalannya waktu, pemerintah Thailand berupaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan mengembangkan program pendidikan yang relevan dan mendukung profesionalisme guru agama. Institusi pendidikan Islam, seperti madrasah dan sekolah Islam, berperan penting dalam melestarikan identitas agama dan budaya masyarakat Muslim Thailand. Meskipun sebagian besar lembaga-lembaga ini didanai oleh pemerintah, komunitas Muslim juga terlibat aktif dalam pendanaan dan pengelolaan lembaga-lembaga tersebut. Peran masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam di Thailand juga mencakup upaya memperkuat toleransi antar umat beragama dan kerja sama antar umat beragama. Program dialog lintas agama dan kebijakan inklusif di bidang pendidikan berperan penting dalam menciptakan iklim kerukunan antar kelompok agama yang berbeda di tanah air. Meskipun terdapat perkembangan positif dalam sistem pendidikan Islam di Thailand, tantangan masih tetap ada, termasuk upaya untuk mengatasi ketidakseimbangan sumber daya antara wilayah mayoritas Muslim dan mayoritas non-Muslim. Artikel ini juga mencerminkan aspirasi dan harapan komunitas Muslim Thailand terhadap masa depan sistem pendidikan Islam di negara tersebut.

Kata kunci: Sistem Pendidikan, Islam, Thailand.

Abstract

The Islamic education system in Thailand reflects the cultural diversity and harmony of religious diversity in the country. As a country with a majority Buddhist population, Thailand has managed to create an inclusive educational environment for its Muslim minority. This article describes the evolution of the Islamic education system in Thailand, highlighting key aspects such as curricula, educational institutions, and the role of society. Islamic education in Thailand is generally integrated into the national education system, with Arabic learning and Islamic religious studies integrated into the curriculum. Over time, the Thai government has been working to improve the quality of Islamic education by developing relevant educational programs and supporting the professionalism of religious teachers. Islamic educational institutions, such as madrasas and Islamic schools, play an important role in preserving the religious and cultural identity of the Thai Muslim community. Although most of these institutions are funded by the government, Muslim communities are also actively involved in the funding and management of these agencies. The role of the public in supporting Islamic education in Thailand also includes efforts to strengthen interreligious tolerance and cooperation among religious groups. Programs of cross-religious dialogue and inclusive policy in the education sector play an important role in creating a climate of harmony among the different religious groups in the country. Although there have been positive developments in the Islamic education system in Thailand, challenges remain, including efforts to address the resource imbalance between Muslim-majority and non-Muslim-majority areas. This article also reflects the aspirations and expectations of the Thai Muslim community towards the future of the Islamic education system in the country.

Keywords: Education System, Islam, Thailand.

A. Pendahuluan

Thailand memiliki julukan sebagai negara *muangthai*, *Muangthai Risabdah*, *Siam*, atau negeri gajah putih. Negara ini terletak di sebelah utara Malaysia, dan sering dilukiskan sebagai bunga yang mekar di atas sebuah tangkai. Thailand berarti negeri yang merdeka, karena memang merupakan satu-satunya negeri di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah oleh kekuasaan Barat atau negara lain. Dengan demikian Thailand lebih bebas menentukan pilihan bernegara modern daripada negara Asia Tenggara lainnya (Jory, 2006).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa yang mempunyai tujuan mulia di masa yang akan datang untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia. Pendidikan Islam bisa berarti proses atau lembaga. Sebagai proses, pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya pribadi muslim sempurna melalui upaya pengarahan, pengajaran, pelatihan, pemberian contoh, bimbingan, pengasuhan dan pengawasan secara Islami. Sedangkan sebagai lembaga, pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya dilandasi nilai-nilai Islam dan untuk mewujudkan cita-cita Islami.

Artikel ini bermaksud mendeskripsikan pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara terutama di Negara Thailand.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (literatur review), di mana dengan metode ini merupakan sebagai pengumpulan beberapa literatur berupa buku, artikel maupun data tertulis lainnya yang searah dengan tema penelitian ini. Metode yang digunakan memberikan ruang kepada penelitian ini untuk membahas tentang pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara terutama di Negara Thailand. Dengan metode literatur ini diharapkan memberikan sebuah pandangan baru bagaimana pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara terutama di Negara Thailand

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas tentang Negara Thailand Dan Islam

Thailand, secara resmi dikenal sebagai Kerajaan Thailand, merupakan sebuah negara yang terletak di Asia Tenggara. Berbatasan dengan Myanmar (Burma) di sebelah barat dan utara, Laos di timur laut, Kamboja di tenggara, dan Malaysia di selatan. Thailand memiliki garis pantai yang panjang dan juga terkenal dengan pulau-pulau tropisnya yang indah di Laut Andaman dan Teluk Thailand.

Berikut beberapa poin penting tentang Thailand:

- a) **Budaya dan Sejarah** : Thailand memiliki sejarah dan budaya yang kaya. Dulu dikenal sebagai Siam, negara ini memiliki warisan kerajaan yang kuat dan sejumlah kuil Buddha yang mengesankan. Budaya Thai juga mencerminkan campuran antara pengaruh India, Tiongkok, dan tradisi lokal
- b) **Bangkok** : Ibu kota Thailand adalah Bangkok, yang merupakan pusat politik, ekonomi, budaya, dan transportasi negara. Kota ini dikenal karena kehidupan malamnya yang berwarna-warni, kuil-kuil megah seperti Kuil *Wat Phra Kaew* dan *Wat Pho*, serta keramaian pasar seperti Pasar *Chatuchak*.
- c) **Pariwisata** : Thailand adalah salah satu destinasi pariwisata terpopuler di dunia. Pulau-pulau seperti Phuket, Koh Samui, dan Phi Phi terkenal dengan pantai-pantai berpasir putih dan air laut biru. Selain itu, wisatawan juga sering mengunjungi kuil-kuil bersejarah, seperti *Wat Arun* dan *Wat Phra That Doi Suthep*.
- d) **Makanan Thai** : Masakan Thailand terkenal karena rasa yang kaya dan beragam. Makanan Thailand sering kali memiliki sentuhan pedas, asam, manis, dan gurih dalam satu hidangan. *Tom Yum Goong* (sup pedas asam dengan udang) dan *Pad Thai* (mie goreng ala Thailand) adalah contoh makanan yang sangat terkenal
- e) **Monarki Konstitusional** : Thailand memiliki monarki konstitusional, yang artinya raja memiliki peran simbolis dalam pemerintahan. Raja saat ini, pada saat pengetahuan terakhir saya, adalah Raja Maha *Vajiralongkorn*.
- f) **Budaya Populer** : Thailand juga terkenal dengan budaya populernya, seperti seni bela diri *Muay Thai*, festival *Songkran* yang merupakan perayaan Tahun Baru Thai dengan pelemparan air, serta kerajinan tangan seperti patung-patung Buddha dan tekstil tradisional.
- g) **Ekonomi** : Thailand memiliki ekonomi yang cukup beragam, dengan sektor pariwisata, pertanian, manufaktur, dan ekspor memainkan peran penting dalam perekonomiannya.
- h) **Keindahan Alam** : Di luar pantai-pantai indah, Thailand juga memiliki cagar alam yang menakjubkan, seperti Taman Nasional *Khao Sok* dengan hutan hujan tropisnya dan Danau *Cheow Lan* yang indah

Sedangkan Islam sendiri baru masuk pertama kali ke wilayah yang Thailand pada abad ke-13 Masehi. Pada saat itu, wilayah ini dikenal sebagai Kerajaan Ayutthaya. Islam masuk melalui perdagangan dan hubungan diplomatik dengan negara-negara Muslim di sekitarnya, seperti

India dan wilayah-wilayah Melayu. Asal-usul agama Islam di Thailand, negara di mana Buddhisme adalah agama resmi. Namun, saat itu, Siam di bawah pemerintahan Raja Narasuan yang membangun hubungan bilateral dengan dua bersaudara dari Persia, yaitu Syekh Ahmad dan Mohammad Said. Dampak dari hubungan bilateral itu, Raja telah menganugerahkan mereka dengan status Phra Khlung yang setara dengan status Menteri Perdagangan. Banyak yang masuk Islam melalui pernikahan dan membentuk koloni berpengaruh yang di Authya. Raja Narasuan dikatakan memiliki hubungan yang dekat dengan kedua bersaudara tersebut, sebagai contoh kerajaan memberikan subsidi dalam pembangunan Masjid pada saat itu. Sebagian besar agama Islam di Thailand memiliki aliran Sunni yang datang sebagai imigran dari berbagai negara Islam di dunia (Djamil dkk, 2021)

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyebaran Islam di Thailand meliputi:

1. **Perdagangan** : Hubungan perdagangan dengan negara-negara Islam di wilayah Melayu dan India memungkinkan akses masuknya pedagang dan ulama Muslim ke wilayah Ayutthaya. Mereka membawa ajaran agama Islam bersama dengan mereka.
2. **Perkawinan Campuran** : Beberapa perkawinan campuran antara pedagang Muslim dan penduduk lokal membantu menyebarkan agama Islam. Dalam beberapa kasus, keluarga kerajaan juga melakukan perkawinan dengan keluarga Muslim, yang juga berkontribusi pada penyebaran agama Islam.
3. **Kehadiran Pedagang Muslim** : Para pedagang Muslim memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam di wilayah tersebut. Mereka membawa budaya, bahasa, dan agama Islam, yang secara perlahan meresap ke dalam masyarakat lokal.
4. **Kerajaan Pattani** : Salah satu wilayah di wilayah selatan Thailand, yang sekarang dikenal sebagai Provinsi Pattani, menjadi pusat penyebaran Islam. Kerajaan Pattani menjadi basis bagi ajaran Islam di wilayah tersebut, dan kerajaan ini juga menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan Muslim di sekitarnya.
5. **Penyebaran Melalui Ulama** : Ulama-ulama Muslim datang ke wilayah ini untuk menyebarkan ajaran Islam. Mereka mendirikan masjid-masjid, sekolah agama, dan berkontribusi pada pembentukan komunitas Muslim yang kuat.

Sebagai bukti awal yang bisa ditunjukkan tentang kedatangan Islam ke Pattani adalah pada tulisan bertarikh 4 Rajab tahun 702 H. bersamaan dengan 22 Februari 1387. Ada juga batu nisan di Champa yang bertarikh 1039, sedangkan di semenanjung Tanah Melayu ditemukan batu nisan seorang wali Allah keturunan Arab bertarikh 1029 (419 H) ditemukan di Pihan, Pahang (Chapakia, 2000). Sejarah awal Pattani diperkirakan muncul pada tahun 1390. Raja Islam pertama Kerajaan Pattani adalah Sultan Isma'il Syah (1500-1530). Beliau adalah peletak dasar kerajaan Melayu Islam Pattani. Sejak kemunculan Kerajaan Islam Pattani ini selalu saja terjadi perjuangan untuk melepaskan diri dari pengaruh Siam. Sultan Midzaffar Syah (1530-1564) pernah berupaya dua kali untuk menyerang dan menundukkan kota Ayuthia ibu kota kerajaan Siam tapi gagal. Islamisasi di Pattani, banyak dikaitkan dengan usaha kerajaan Islam Samudra Pasai pada abad ke-12 dan 13 M yang telah begitu aktif melaksanakan dakwah Islam di kawasan ini. Raja Pattani yang pertama masuk Islam mengganti namanya dengan Sultan Ismail Zilullah Fil Alam atau lebih dikenal dengan Sultan Isma'il Syah

Proses Islamisasi di Pattani tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan. Pada tahap awal pendidikan informal sangat berperan, yaitu kontak informal antara mubaligh dengan rakyat setempat selanjutnya ditindak lanjuti dengan munculnya pendidikan non formal dan terakhir pendidikan formal. Pada tahap awal pendidikan Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan al-Qur'an. Pengajian al-Qur'an adalah sesuatu yang mesti dipelajari oleh setiap muslim. Selanjutnya muncullah pendidikan Pondok. Pondok berposisi sebagai lembaga pendidikan yang amat penting di Thailand Selatan. Alumnus pondok memiliki posisi yang sangat penting dan memiliki peranan yang strategis di tengah-tengah masyarakat, mereka pemimpin masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan menjadi imam, khotib bilal, menjadi ahli jawatan masjid.

Thailand sistem pendidikan Pondok mengalami dinamika dan perubahan. Perubahan (modernisasi) itu terjadi disebabkan berbagai Faktor antara lain masuknya ide-ide pembaharuan ke sistem Islam di Thailand, khususnya *Pattani*, setelah perang dunia kedua timbul dinamika perubahan tersebut. Sistem pendidikan yang tidak terstruktur tersebut berubah kepada sistem pengajaran yang terstruktur. Dengan beberapa kebijaksanaan dan tekanan imperialis Thai terhadap masyarakat melayu *Pattani* mengakibatkan para cendekiawan dan beberapa ahli, berfikir keras untuk mempertahankan dan meningkatkan tarap kehidupan beragama di kalangan masyarakat Islam di *Pattani*. Pada tahun 1933 Haji Sulong mendirikan sekolah modren pertama di *Pattani*. Projek pembangunan sekolah Agama pertama di *Pattani*

mulai dibangun pada penghujung tahun 1933 dengan jumlah dana 7200 *Bath* yang disumbangkan oleh umat Muslim yang berada dikampung dan sekitarnya dengan diberi nama sekolahnya *Madrasah Al-Ma'arif Al-Wathaniyah Fathani* (Khunthongpech, 1997). Oleh karena itu maka lembaga pendidikan Pondok secara bertahap berubah menjadi sekolah swasta Islam (madrasah)

Di Thailand terdapat sekitar 2.000 buah masjid yang terdaftar, dan jumlah masjid di ibukota Bangkok adalah dua kali lipat dari jumlah seluruh masjid di Singapura. Masyarakat Muslim bukanlah masyarakat yang homogen, istilah Thai-Issalaam atau Thai-Mussulim digunakan secara resmi untuk menyebut mereka. Pada beberapa kalangan, kaum Muslim disebut *khaeg*, sebuah julukan yang kedengarannya agak menggelikan dan berbau penghinaan (Farouk, 1993). Dalam sejarahnya, Patani pernah memiliki ulama besar yang pengaruhnya tidak hanya di Thailand, namun seantero Asia Tenggara bahkan dunia Islam. Dia adalah Syaikh Dawud bin Abdullah al-Fatthani, seorang ulama yang menguasai banyak disiplin ilmu dan cukup produktif. Ia juga memiliki jaringan luas setelah belajar kepada Muhammad Zain bin Fakhir Jalaluddin di Aceh, melanjutkan studinya ke Timur Tengah. Lalu ia berdakwah di tanah kelahirannya mendirikan pondok (pesantren) dan menyebarkan Islam dengan cara damai (Azra, 2004).

Namun demikian, Islam yang penuh cinta damai hendak dikerdilkan. krisis keagamaan beberapa kali terjadi di Thailand. Di antaranya seperti pada tahun 1985 terjadi penempatan patung berhala Buddha di tengah-tengah umat Islam Patani. Selain itu, penentangan hijab bagi perempuan muslimah di Thailand yang dilakukan secara berangsur-angsur sehingga pada puncaknya pada tahun 1984. Ada juga krisis lain seperti krisis sejarah di mana latar belakang sejarah Patani dan Siam adalah dua bangsa yang berlainan, bangsa Siam berbahasa Thai sedangkan masyarakat Patani berbahasa Melayu. Sampai saat ini kerajaan Thai menjalankan kebijakan *Tas-yim* atau meng-Thai-kan umat Melayu Patani (Naja dkk, 2001).

Proses mengintegrasikan Muslim Patani ke dalam masyarakat Thailand (1932 - sekarang) mengalami kesulitan. Salah satu kesulitan besar yang dialami adalah dalam hal bahasa. Persoalan ini menjadi masalah besar bagi pemerintah Thailand karena sulitnya mengkomunikasikan dan mengimplementasikan program-program pembangunan pendidikan, ekonomi, dan lain-lain pada masyarakat Muslim Patani. Bahkan dalam suatu studi di tahun 1960-an ditemukan bahwa 60% anak-anak Muslim *Patani* tidak mampu berbahasa *Thai*. Selain itu, orangtua Muslim juga ternyata lebih suka menyekolahkan anak-anak mereka ke pondok atau belajar ke Malaysia dan negeri-negeri Arab. Secara umum, orang-orang Muslim merasa bahwa diri mereka memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan masyarakat *Thai* (Yusuf, 2022).

2. Islam Di Negara Thailand Bagian Selatan

Pendidikan Islam di Thailand memiliki sejarah dan perkembangan sendiri dalam konteks budaya dan politik negara tersebut. Mayoritas penduduk Thailand menganut agama Buddha Theravada, sehingga Islam merupakan agama minoritas di negara ini. Namun, terdapat komunitas Muslim yang cukup signifikan terutama di wilayah selatan Thailand, seperti di provinsi Pattani, Yala, Narathiwat, Satun komunitas muslim diperkirakan 71% di perkotaan dan 86% di Pedesaan menurut YCCI : 2006. Sedangkan di Songkhla muslim diperkirakan 19% dan Budha sekitar 76,6%.

Perkembangan pendidikan menjadi sarana untuk bernegosiasi antara identitas (Liow, 2010). Beberapa hal yang terkait dengan pendidikan Islam di Thailand adalah sebagai berikut:

- a. **Sekolah Islam** : Di wilayah-wilayah dengan populasi Muslim yang signifikan, terdapat sekolah-sekolah Islam yang menyediakan pendidikan dengan penekanan pada agama Islam dan budaya Melayu. Namun, aksesibilitas dan kualitas pendidikan Islam bisa beragam tergantung pada wilayah dan tingkat perkembangan daerah tersebut.
- b. **Perguruan Tinggi Islam** : Ada beberapa perguruan tinggi Islam di Thailand yang menawarkan pendidikan tinggi dengan fokus pada studi Islam dan ilmu-ilmu terkait. Salah satu contoh adalah Universitas Islam Naresuan di Provinsi Pattani.
- c. **Kurikulum Agama** : Di beberapa sekolah negeri, terdapat mata pelajaran agama Islam yang diajarkan sebagai bagian dari kurikulum. Namun, pengajaran ini mungkin tidak sekomprensif pengajaran di sekolah-sekolah khusus Islam.
- d. **Pengaruh Politik dan Keamanan** : Wilayah selatan Thailand, terutama provinsi-provinsi seperti Pattani, Yala, dan Narathiwat, telah mengalami konflik dan ketegangan antara kelompok separatis dan pemerintah. Hal ini dapat mempengaruhi akses pendidikan di daerah-daerah tersebut, termasuk pendidikan Islam.

e. **Tradisi Lokal dan Budaya Melayu** : Pendidikan Islam di Thailand sering kali juga mencakup aspek-aspek budaya Melayu karena komunitas Muslim di wilayah selatan memiliki akar budaya yang erat dengan kelompok etnis Melayu

Wajib belajar di Thailand adalah belajar 9 Tahun, dengan rincian grade sebagai berikut :

- a. Pendidikan *Play Group* dan TK usia 3-6 tahun
- b. Pendidikan Sekolah Dasar (selama 6 tahun), *grade* 1-6
- c. Pendidikan Sekolah Menengah (selama 3 tahun), *grade* 7-9
- d. Pendidikan Sekolah Menengah atas (selama 3 tahun), *grade* 10-12

Untuk *grade* 7-12 dalam satu komponen sekolahan, mereka tak harus mendaftar lagi, sudah otomatis melanjutkan di sekolah itu. Ujian Nasional (UN) di Thailand dikoordinasikan oleh Bureau of Education Testing Office dari Komisi Pendidikan Dasar yang memakai Sistem Ordinary National Education Test (O-net). UN diwajibkan untuk *grade* 3, 6, 9 dan 12. Ada 8 mata pelajaran yang di-UN kan yaitu : a) Bahasa Thai b) Matematika c) Science d) Ilmu sosial e) Agama dan Kebudayaan f) Bahasa asing g) Health and Physical Education h) Art, Career and Technology. Sedangkan siswa dari *grade* 1,2,4,5,7,8,10 dan 11, mengikuti ujian kelas dari sekolah masing-masing yang mengacu dari Office of Academic Affair, Kementerian Pendidikan Thailand, secara serentak (Rahman dkk, 2020).

Secara garis besar lembaga pendidikan Islam di Pattani diklasifikasikan ke dalam 4 jenis yaitu.

1. Surau dan Masjid

Keberadaan rumah ibadah surau dan masjid bukan hanya sebagai tempat untuk yaitu Pattani. Pengajian yang diterapkan di Surau dan Masjid adalah belajar membaca Al-Qur'an, belajar kitab-kitab Jawi, belajar kitab maulid *Al-Barjanzi*, belajar menjadi Imam Sholat, serta melaksanakan sholat Jama'ah.

2. Pondok Tradisional

Lembaga pendidikan Islam tradisional di Pattani adalah Pondok yang memiliki sistem pengajaran yang tersendiri. Salah satu sistem *Tallaqi (Menadah Kitab)* adalah sistem yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan agama Islam di pondok. Tuan-tuan guru di sana bukan hanya sebagai tenaga pengajar tetapi juga menjadi *Qudwah* (teladan) bagi para santri dan santriwati di sana tuan guru di sana menjadi penasehat dan juga pembimbing sehingga para santri mampu membaca kitab sendiri. Seiring berjalanya waktu pondok tradisional ini sudah menerapkan sistem pendidikan umum setelah pemerintah Thai mentransformasikan antara pendidikan Islam tradisional dengan pendidikan sekolah Islam swasta.

3. Madrasah

Pada tahun 1933 madrasah yang pertama kali di bangun di Pattani adalah *Madrasah Modern Al-Ma'arif Al-Wathaniah Fatthoni*. Tingkatan pendidikan yang ada di madrasah di Pattani salam halnya dengan pendidikan Islam di Nusantara mulai dari *Ibtidaiyyah* sampai dengan *Aliyah* di sana menggunakan sistem *Tallaqi* dan mengkaji kitab *Turots*

4. Pondok Modern (Sekolah Swasta pendidikan Islam)

Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan hasil proses transformasi dari lembaga pondok pesantren tradisional ke pondok pesantren modern. Semua kegiatan diatur dan diawasi oleh pemerintahan Thai melalui pusat pendidikan kawasan II di provinsi Yala.

Sistem pendidikan dilaksanakan dalam bentuk dualisme semi-sekuler : yaitu pendidikan agama tingkat pendidikan Ibtidaiyah, Mutawasithah dan Tsanawiyyah sedangkan tingkatan pendidikan Umum dari tingkat menengah pertama (SLTP) dan menengah atas (SLTA). Untuk sistem pengajaran lembaga Islam modern di Pattani menggunakan 3 metode yang masing-masingnya mempunyai karakteristik sendiri yaitu :

- a) Metode Sorogan
- b) Metode Bandungan
- c) Metode Weton

Selain itu, pondok juga masih bertahan dengan ciri khas tersendiri yaitu :

- a) Pondok tradisional biasanya terletak di kawasan pedalaman. Pondok itu didirikan di tanah milik *Tok Guru* atau sebagainya, dibeli sendiri dan sebagian lagi dimiliki oleh masyarakat dan menyerahkan kepada *Tok Guru*
- b) Pondok-pondok yang menjadi asrama penginapan para pelajar semasa berada di lembaga tradisional itu. Biasanya didirikan oleh pelajar. Oleh karena itu para pelajar mempunyai hak yang sama baik menjual atau mewakafkannya setelah tamat belajar

- c) Balai atau Masjid merupakan pusat kegiatan, di sinilah Tok Guru akan melaksanakan kegiatan mengajar kepada para pelajar dan kadang menyampaikan materi Islam kepada masyarakat pada waktu tertentu
- d) *Tok Guru* atau *Baba Pondok* merupakan pemimpin yang bertanggung jawab atas keseluruhan aktivitas termasuk menjalin hubungan yang baik antara keluarga pondok dan lingkungan luar pondok
- e) Tok Guru tidak sembarangan dalam mengutip bayaran kepada para pelajar. Biaya hidup *Tok Guru* berasal dari kekayaan mereka sendiri

Keberadaan pondok yang ada di Pattani sangatlah penting sebagai satu-satunya institusi pendidikan Islam yang telah membawa harum nama Pattani sebagai pusat kegiatan Islam di Semenanjung Tanah Melayu dan telah mencetak ulama yang masyhur. Pondok dalam fungsinya telah banyak memberi jasa mempertahankan nilai-nilai Islam. Sebagai institusi kemasyarakatan, pondok juga selalu membina dan membimbing masyarakat Pattani ke arah kemajuan sosial, membentuk pola pikir dan perilaku kehidupan masyarakat umum

3. Kebijakan Pemerintah Thailand Terhadap Pendidikan Islam

Thailand adalah sebuah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Buddha, tetapi terdapat komunitas Muslim yang signifikan di wilayah selatan negara tersebut. Beberapa kebijakan yang relevan terkait pendidikan Islam di Thailand meliputi :

- a. Sekolah Islam : Pemerintah Thailand telah mendukung pendirian dan operasi sekolah-sekolah Islam di wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, terutama di selatan Thailand. Sekolah-sekolah ini menyediakan pendidikan Islam yang mencakup pelajaran agama Islam, bahasa Arab, dan budaya Islam
- b. Kurikulum : Kurikulum di sekolah-sekolah Islam di Thailand mencakup studi agama Islam dan bahasa Arab. Pemerintah juga telah mendukung pengembangan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan budaya Muslim di negara ini
- c. Pelatihan Guru : Undang-Undang Pendidikan Nasional 1999 dalam Lembaran Kerajaan, Kategori 7 Guru, tenaga pengajar, dan tenaga kependidikan. Pasal 52 Kementerian akan mempromosikan sistem Proses produksi, pengembangan guru, tenaga pengajar dan tenaga kependidikan untuk memiliki kualitas dan standar yang sesuai untuk tingkat profesional yang tinggi dengan mengawasi dan berkoordinasi dengan lembaga yang Tugas memproduksi dan mengembangkan guru, fakultas, termasuk tenaga kependidikan agar siap dan kuat dalam persiapan tenaga baru dan pengembangan tenaga reguler. Pemerintah wajib mengalokasikan dana dan menyediakan dana untuk pengembangan guru, tenaga pengajar dan tenaga kependidikan secara memadai. Pemerintah Thailand telah menyediakan pelatihan khusus untuk guru-guru di sekolah-sekolah Islam agar mereka dapat memberikan pendidikan Islam yang berkualitas kepada siswa-siswa mereka
- d. Dukungan untuk Perguruan Tinggi Islam : Thailand juga memiliki perguruan tinggi Islam, seperti Universitas Islam Thailand (*Thammasat University*) dan Universitas Islam Pattani, yang menerima dukungan dari pemerintah dalam hal pembiayaan dan pengembangan kurikulum
- e. Kebebasan Beragama : Thailand secara konstitusional mengakui kebebasan beragama, termasuk kebebasan untuk mengikuti agama Islam. Negara ini berupaya untuk menjaga hak-hak minoritas agama, meskipun terdapat beberapa konflik dan ketegangan di wilayah selatan Thailand yang dapat mempengaruhi pendidikan dan kebebasan beragama

Pelaksanaan pendidikan Islam di Thailand berubah dari Mesjid, Pesantren tradisional, sekolah, madrasah (sekolah), hingga modern Pesantren (Swasta). Pada awal Islam di Pattani, masjid digunakan sebagai lembaga pendidikan agama. Pembelajaran yang dilakukan di masjid terfokus tentang mengajar Al-Qur'an, mempelajari buku *Jawi*, belajar *Berzanji*, belajar menjadi imam Shalat, dan shalat secara berjamaah. Dalam perkembangan selanjutnya, pemerintah Thailand melalui kebijakannya, mengubah Pesantren menjadi Sekolah Swasta Islam atau sekolah Asrama Modern yang harus berbadan hukum dan terdaftar di Kementerian yang kemudian dijanjikan dengan bantuan dana dari pemerintah di tahun 1966 yang mewajibkan seluruh institusi pondok untuk mendaftarkan diri ke pemerintah di bawah *Akta Rongrian Rat Son Sasna Islam* (sekolah swasta mengajar Agama Islam) (Yusran, 2019). Kebijakan pemerintah Thailand tersebut untuk mereformasi sistem pendidikan Islam yang pada akhirnya berdampak pada perubahan kurikulum pesantren, yaitu ciri khas pendidikan Islam. Kemudian pemerintah menetapkan standarisasi guru yang bisa mengajar pada sekolah Islam (Aree, 2016).

Terdapat 4 buah lembaga pendidikan Islam yang terkenal yaitu :

- a. Pondok Tok Guru Haji Nor; dikenal dengan sebutan Ayah Nor (Muhammad Nor)
- b. Pondok Tok Guru Haji Leh (Haji Salih)

- c. Pondok Tok Guru Haji Somad (Haji Abd al Samad)
- d. Pondok Tok Guru Ghani dikenal dengan Pondok Padang Langa
Ciri khas pondok pesantren yang ada di Thailand
 - a. Sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem pendidikan abad pertengahan, yaitu halaqah (murid duduk melingkari guru)
 - b. Tidak memakai sistem kelas (*nonklasikal*)
 - c. Pelajaran berpedoman pada kitab-kitab yang dibaca disebuah hall terbuka yang dikenal dengan *balasiah*, tiga kali sehari
 - d. Murid mencatat penjelasan dan komentar yang didengar dari guru
 - e. Pelajar pemula belajar bersama dengan pelajar senior dan tidak dikelompokkan berdasarkan latar belakang mereka
 - f. Tidak ada ujian dan tugas-tugas
 - g. Kurikulum pelajaran semuanya terfokus pada pembelajaran ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik
 - h. Tidak ada batas lamanya studi, bahkan bisa saja sampai 10 tahun lebih
Sedangkan madrasah bercirikan sebagai berikut :
 - a. Sistem pendidikan madrasah banyak mencontoh dengan sistem pendidikan di negara muslim lainnya. Sistem pendidikan madrasah di Thailand memungkinkan pelajarannya melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.
 - b. Memakai sistem kelas (*klasikal*)
 - c. Mempunyai kurikulum dan silabus yang jelas
 - d. Mempunyai jangka waktu atau batas tahun pendidikan
 - e. Diajar oleh tenaga pengajar dengan spesialisasi mata pelajaran yang sesuai dengan keahlian pengajar
 - f. Diajarkan dua jenis ilmu pengetahuan, ilmu agama dan ilmu umum
 - g. Sistem manajemen tidak terkonsentrasi pada satu orang saja (*Tok Guru*), tetapi sudah di atur berdasarkan pembagian tanggung jawab (*sharing partner*) antara pimpinan dengan karyawan/staf
 - h. Memiliki media pengajaran untuk menunjang pelajaran umum, misalnya laboratorium komputer, laboratorium sains, dan alat-alat olah raga

Kebijakan pemerintah Thailand untuk mereformasi sistem pendidikan Islam adalah hanya untuk menyalurkan keinginan politik pemerintah. Sekolah Swasta Islam atau Pesantren modern di *Pattani* diharuskan mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Pemerintah membuat kurikulum yang terintegrasi antara materi agama Islam dengan materi umum dan juga tentang nasionalisme dan budaya agama Budha (Forbes, 1982). Pemerintah mengharapkan integrasi antar agama dan bidang umum dalam kurikulum akan menimbulkan keseimbangan antar agama. Dengan integrasi antara agama Islam, nasionalisme dan budaya agama Buddha diharapkan kesadaran berbangsa dan bernegara akan muncul pada masyarakat Islam, sehingga meminimalkan sikap pemberontak yang memicu disintegrasi bangsa

Pemerintah juga membangun stigma bahwa pendidikan agama yang tidak terintegrasi merupakan bagian dari separatisme. Stigma yang dibangun ini membuat orang Thailand tidak bebas (Jelonek, 2012). Mereka bahkan dicap sebagai terror (Croissant dkk, 2007) komunitas Muslim, beberapa kali mendapat stigma seperti yang terjadi di *Xinjiang*. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan informasi. Adanya kesenjangan antara administrasi pemerintahan dan masyarakat menyebabkan kesenjangan informasi terjadi (Ikelegbe, 2005).

D. Kesimpulan

Sistem pendidikan Islam di Thailand adalah bagian penting dari struktur pendidikan negara ini, yang beragam dalam hal agama dan budaya. Berikut adalah beberapa kesimpulan tentang sistem pendidikan Islam di Thailand :

1. *Multikulturalisme* : Thailand adalah negara yang kaya akan keragaman agama dan budaya. Sistem pendidikan Islam di Thailand mencerminkan multikulturalisme ini dengan memberikan tempat bagi komunitas Muslim dalam pendidikan nasional
2. Keragaman Latar Belakang : Sistem pendidikan Islam di Thailand mencakup berbagai kelompok etnis dan budaya Muslim, termasuk orang-orang dari suku-suku seperti Melayu, Thai Pattani, dan lainnya. Ini mencerminkan keragaman latar belakang masyarakat Muslim di Thailand.
3. Sekolah Islam : Thailand memiliki sekolah-sekolah Islam yang menawarkan pendidikan formal dengan penekanan pada nilai-nilai Islam dan budaya Muslim. Pendidikan di sekolah-

sekolah ini mencakup kurikulum Islam dan pelajaran sekuler yang diperlukan untuk pengembangan holistik siswa

4. Pengakuan Agama Islam : Sistem pendidikan Thailand memberikan pengakuan dan kebebasan beragama kepada komunitas Muslim. Siswa Muslim memiliki hak untuk belajar agama dan budaya mereka sendiri dalam lingkungan yang ramah Islam
5. Tantangan : Meskipun ada upaya untuk mengakui keberadaan dan hak-hak komunitas Muslim di Thailand, masih ada tantangan dan masalah yang perlu diatasi. Beberapa komunitas Muslim di selatan Thailand telah mengalami ketegangan politik dan konflik bersenjata
6. Kolaborasi antara Agama : Ada juga upaya kolaborasi antara agama-agama yang berbeda di Thailand untuk mempromosikan toleransi, dialog antaragama, dan pemahaman antarbudaya. Ini dapat memainkan peran penting dalam membangun kedamaian dan harmoni di antara komunitas agama yang berbeda.

Sistem pendidikan Islam di Thailand mencerminkan keragaman dan *multikulturalisme* negara ini. Ini memberikan pengakuan kepada komunitas Muslim dan menyediakan tempat bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang mencakup nilai-nilai dan budaya Islam. Namun, masih ada tantangan yang perlu diatasi, terutama di wilayah selatan Thailand yang mengalami ketegangan politik dan konflik. Upaya kolaborasi antar agama juga penting untuk mempromosikan toleransi dan harmoni di tengah masyarakat yang beragam ini.

E. Referensi

- Aree, S. (2016). Integrated Islamic Education in Southern Thailand and Northern Malaysia: Reforms and Challenges. *Journal of Human Rights and Peace Studies*, 2 (2).
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulam' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press.
- Chapakia, A. O. (2000). *Politik Thai dan masyarakat Islam di selatan Thailand*. Pustaka Darussalam.
- Croissant, A., & Barlow, D. (2007). Following the money trail: Terrorist financing and government responses in Southeast Asia. *Studies in Conflict & Terrorism*, 30(2), 131-156.
- Djamil, N., Rajab, K., & Helmiati, H. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Negara yang dilanda Konflik: Studi Kasus di Pattani Thailand. *Jurnal EL-RİYASAH*, 12(2), 171-187
- Forbes, A. D. (1982). Thailand's Muslim Minorities: Assimilation, Secession, or Coexistence?. *Asian survey*, 1056-1073. doi: <https://doi.org/10.2307/2643979>
- Farouk, O. (1993). *Muslim Asia Tenggara dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam. Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Helmiati, (2014). *Sejarah Islam Di ASIA Tenggara*, (Pekanbaru - Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)
- Ikelegbe, A. (2005). The construction of a Leviathan: State building, identity formation and political stability in Nigeria. *The crisis of the state and regionalism in West Africa*, 71-92.
- Jelonek, A. W. (2012). The Dynamics of Ethno-religious Separatism in Southern Thailand. *Politeja-Pismo Wydziału Studiów Międzynarodowych i Politycznych Uniwersytetu Jagiellońskiego*, 9(20-1), 135-154.
- Jory, P. (2006). From "Patani Melayu" to "Thai Muslim". *ISIM Review*, 18(1), 42-43.
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris:Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2 (1). 67-79.
- Khunthongpech, C. K. (1997). *Kan Taton Nayobai Ratthaban Nai Si ChangwatPhaktai Khong Prathetthai Doikannam Khong H. Sulong Abd. Qadir*. Mitraphap: Pattani.
- Liow, J. C. (2010). Religious education and reformist Islam in Thailand's southern border provinces: The roles of haji Sulong Abdul Kadir and Ismail Lutfi Japakiya. *Journal of Islamic Studies*, 21(1), 29-58.
- Naja, & Abu, J. M. (2001). *Identiti Ummat Islam dan Krisis Kebudayaan: Kajian Khas di Patthoni dalam Dinamika Dan Problematika Muslim Di Asia Tenggara (Institute for Southeast Asian Islamic Studies (ISAIS)*. IAIN Sulthan Syarif Qasim)
- Rahman, R., & Muliati, I. (2020). Pendidikan Islam Di Thailand. *Jurnal Kawakib*, 1(1), 23-34.
- Yusran, M. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam di Thailand dan Brunei Darussalam (Kajian Pada Jenjang Pendidikan Pesantren). *AL-RISALAH*, 15(1), 131-180.
- Yusuf, C. F. (2022). *Dinamika Islam Filipina, Burma, dan Thailand*. (Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon).